

## KELAS ONLINE BEDAH SUTTA PĀLI BHŪMIJA SUTTA SN12.25 PADA KOMUNITAS SUTTA PĀLI MULTI AKSARA

Majaputera Karniawan<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Institut Nalanda, Jakarta Timur

Email: [majaputera@nalanda.ac.id](mailto:majaputera@nalanda.ac.id)

### ABSTRAK

Permasalahan yang dialami mitra Komunitas Sutta Pāli Multi Aksara adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) di tingkat ahli yang bersedia memberikan pembinaan keagamaan Buddha guna mengisi kegiatan bedah sutta, terlebih dengan adanya kebutuhan akan Kelas Online Bedah Sutta Pāli Bhūmija Sutta (SN12.25) untuk meningkatkan keyakinan dan literasi umat Buddha terhadap teks suci Tipiṭaka. Tim pengabdian mengisi kekosongan tersebut melalui Ceramah Dhamma Interaktif (*Dhammadesanā-Dhammasākacchā*) secara daring dengan tema besar “Kelas Online Bedah Sutta Pāli Bhūmija Sutta SN12.25 pada Komunitas Sutta Pāli Multi Aksara”. Metode pelaksanaan PkM menggunakan tiga pendekatan gabungan, yaitu andragogi, dialektika-partisipatif, dan kontemplatif. Keberhasilan kegiatan diukur melalui indikator kuantitatif berupa jumlah peserta yang hadir dan indikator kualitatif berupa tingkat keaktifan peserta pada sesi diskusi dan tanya jawab. Kegiatan *Dhammadesanā* terlaksana pada Selasa, 8 September 2026 pukul 20.00–22.00 WIB dan berlangsung dalam dua sesi: Sesi 1 pemaparan materi oleh Dr. Majaputera Karniawan, S.Pd., M.Pd., dan Sesi 2 diskusi dan tanya jawab yang dipandu moderator Sdr. Suisen Kicosuanto dari tim SPMA, dan dihadiri oleh 17 peserta secara daring. Kegiatan ini terlaksana dengan baik; selain membahas Bhūmija Sutta secara doktrinal mengenai relativitas konsep perbuatan (*kamma*) Buddhis yang bergantung pada kontak (*phassa*) dalam situasi dan kondisi (ruang dan waktu) yang berbeda, kegiatan ini juga mengangkat sisi aksiologis Buddhis untuk mengendalikan nafsu dan mengenali diri sendiri secara lebih mendalam.

**Kata Kunci:** *kamma*; relativitas; kebahagiaan; penderitaan; eksistensi diri.

### ABSTRACT

*The Sutta Pāli Multi Aksara Community faced a shortage of expert-level personnel willing to provide Buddhist religious guidance for sutta analysis sessions, particularly for an Online Class on the Pāli Bhūmija Sutta (SN12.25), aimed at strengthening the faith and scriptural literacy of Buddhists regarding the Tipiṭaka. The service team addressed this gap by conducting an interactive Dhamma lecture (Dhammadesanā-Dhammasākacchā) online, employing andragogical, dialectical-participatory, and contemplative approaches. The success of the activity was measured through a quantitative indicator, namely the number of attending participants, and a qualitative indicator, namely the level of participant engagement in the discussion session. The session took place on Tuesday, 8 September 2026, from 20:00 to 22:00 WIB, comprising two sessions: a presentation by Dr. Majaputera Karniawan, S.Pd., M.Pd., and a discussion moderated by Mr. Suisen Kicosuanto from the SPMA team, attended by 17*

*participants online. Beyond a doctrinal analysis of the Bhūmija Sutta concerning the relativity of the Buddhist concept of kamma as dependent on contact (phassa) across varying situations and conditions the session also highlighted the axiological aspects of Buddhism in controlling desire and fostering deeper self-awareness.*

**Keywords:** *kamma; relativity; happiness; suffering; self-existence.*

## **PENDAHULUAN**

Komunitas Sutta Pāli Multi Aksara adalah komunitas yang bergerak dalam bidang edukasi Buddha Dhamma, khususnya Sutta Piṭaka, beralamat di Ruko Bandengan Indah A28, Jl. Bandengan Utara No. 80, Bandengan Utara, Penjaringan, Jakarta Utara - 14440. Pendidikan keagamaan dan penguatan literasi teks suci Tipiṭaka merupakan fondasi utama dalam membina keyakinan (*saddhā*) serta pemahaman Dhamma umat Buddha secara rasional dan kontekstual.

Namun demikian, dalam realitas di lapangan, upaya pembinaan keagamaan ini kerap menghadapi berbagai kendala operasional maupun sumber daya. Salah satu permasalahan mendasar yang dialami mitra kami, Komunitas Sutta Pāli Multi Aksara (SPMA), adalah terbatasnya SDM di tingkat ahli yang bersedia dan konsisten memberikan pembinaan serta memimpin kegiatan bedah sutta. Keterbatasan narasumber ahli ini berdampak pada sulitnya memenuhi kebutuhan umat akan pembelajaran teks-teks kanonis secara mendalam dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari.

Padahal, kebutuhan masyarakat terhadap ruang diskusi kritis seperti pemahaman Bhūmija Sutta (SN 12.25) yang membahas hukum kamma dan asal-usul kebahagiaan serta penderitaan sangat tinggi untuk meningkatkan literasi kitab suci umat Buddha. Berdasarkan analisis situasi tersebut, teridentifikasi satu permasalahan utama pada mitra: kurangnya SDM yang mampu membina dan membahas ajaran secara saintifik sesuai Tipiṭaka Pāli dan mengontekstualisasikan ajaran Buddha pada kehidupan masa kini.

Berdasarkan permasalahan mitra tersebut, tim pengabdian memandang perlu melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Komunitas Sutta Pāli Multi Aksara (SPMA). Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk pengabdian, tetapi juga bagian dari pemberdayaan spiritual masyarakat Buddha yang tergabung dalam komunitas tersebut. Kebutuhan ini dibuktikan melalui surat permohonan dari Komunitas Sutta Pāli Multi Aksara tertanggal 8 September 2026, Nomor 000001/09/2026, perihal Permohonan Dukungan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Atas dasar tersebut, dosen pengabdian mengusulkan kegiatan ini kepada LRPM Institut Nalanda, yang kemudian menerbitkan Surat Tugas Nomor 081/LRPM-NLD/PKM/IX/2026 sebagai dasar legalitas pelaksanaan.

Kegiatan PkM ini bertujuan membantu permasalahan mitra Komunitas Sutta Pāli Multi Aksara (SPMA), Bandengan Utara, Jakarta Utara, dengan memberikan

pembinaan Buddha Dhamma secara saintifik di tengah kehidupan masyarakat masa kini. Tim PkM menawarkan solusi komprehensif berupa penyelenggaraan Ceramah Dhamma Interaktif (Dhammadesanā-Dhammasākacchā) secara daring melalui program “Kelas Online Bedah Sutta Pāli Bhūmija Sutta (SN 12.25) pada Komunitas Sutta Pāli Multi Aksara”. Program ini dirancang untuk mengatasi kekosongan pembina/narasumber ahli sekaligus menjawab kebutuhan umat Buddha dalam meningkatkan literasi kitab suci dan memperkuat keyakinan (saddhā) berbasis pemahaman yang rasional dan kontekstual.

Adapun kontribusi dan nilai tambah dari solusi yang ditawarkan meliputi: (1) penyediaan kepakaran akademis dan keagamaan, di mana pelaksana pengabdian hadir sebagai narasumber pakar untuk memberikan eksegesis dan bedah materi Bhūmija Sutta (SN 12.25) secara mendalam, terstruktur, dan akurat sesuai kaidah tekstual Pāli; (2) pelaksanaan secara daring, yang memberikan fleksibilitas akses melalui platform pertemuan daring sehingga jangkauan pembinaan tidak terbatas jarak geografis dan dapat diakses secara inklusif, dengan informasi disebarluaskan melalui poster digital (Gambar 1) dan grup WhatsApp komunitas; (3) pendekatan interaktif dua sesi, yang menghindari metode ceramah satu arah dengan membagi kegiatan menjadi sesi pemaparan materi dan sesi diskusi/tanya jawab interaktif yang dipandu moderator dari tim SPMA; serta (4) dokumentasi, evaluasi, dan pembekalan materi berdampak jangka panjang, berupa penerbitan resensi hasil Dhammadesanā, dokumentasi rekaman zoom meeting dan tangkapan layar, pembagian tautan sutta melalui kolom komentar, serta pembangunan kolaborasi jangka panjang antara institusi perguruan tinggi dengan Komunitas Sutta Pāli Multi Aksara dalam bentuk program pendampingan, pelatihan calon fasilitator sutta, maupun kegiatan bedah sutta berkala pada seri Tipiṭaka lainnya.



*Gambar 1. Poster Digital Acara*

## METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama mitra Komunitas Sutta Pāli Multi Aksara (SPMA), Bandengan Utara, Jakarta Utara, ini dirancang melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif untuk menjawab permasalahan yang dihadapi umat Buddha yang tergabung dalam komunitas tersebut. Pelaksanaan kegiatan menggunakan tiga pendekatan campuran, yaitu: (1) pendekatan diskursus andragogi (pembelajaran orang dewasa), di mana materi disampaikan secara relevan, partisipatif, dan berbasis pengalaman hidup peserta; (2) pendekatan kontemplatif, yang mengajak peserta mengenali penderitaan melalui refleksi batin dan observasi pikiran; dan (3) pendekatan dialektika partisipatif, di mana peserta dilibatkan aktif dalam diskusi dan dialektika, serta mencoba memaknai materi yang telah disampaikan dengan bahasa sendiri.

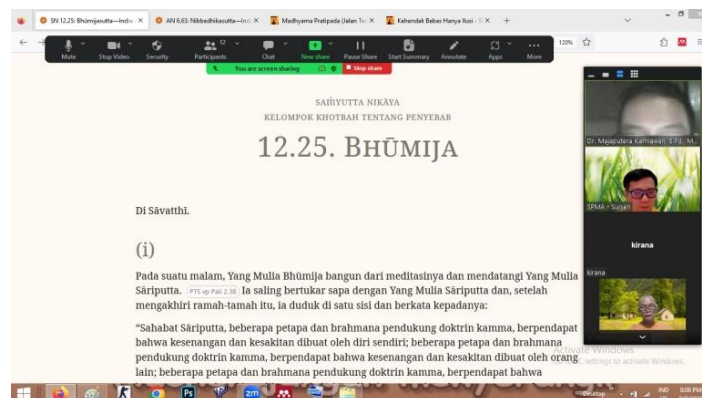
Kegiatan dilaksanakan secara daring pada Selasa, 8 September 2026, pukul 20.00–22.00 WIB, dalam dua sesi utama: Sesi 1, pemaparan materi bedah Bhūmija Sutta (SN 12.25) secara komprehensif oleh Dr. Majaputera Karniawan, S.Pd., M.Pd.; dan Sesi 2, diskusi, dialog interaktif, dan tanya jawab yang dipandu moderator Sdr. Suisen Kicosuanto dari tim mitra SPMA.

## Indikator dan Alat Ukur Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur menggunakan dua jenis indikator. Pertama, indikator kuantitatif berupa jumlah peserta yang hadir secara daring pada saat pelaksanaan, yang direkap oleh moderator melalui data kehadiran platform pertemuan daring dan tercatat sebanyak 17 peserta. Kedua, indikator kualitatif berupa tingkat keterlibatan dan keaktifan peserta pada sesi diskusi dan tanya jawab, yang diamati secara langsung oleh moderator dan pemateri berdasarkan jumlah dan kedalaman pertanyaan yang diajukan peserta, serta respons peserta terhadap materi yang disampaikan. Dokumentasi berupa rekaman *zoom meeting*, tangkapan layar, dan resensi tertulis hasil *Dhammadesanā* turut digunakan sebagai bukti keterlaksanaan dan bahan evaluasi kegiatan, sekaligus sebagai materi yang dapat didistribusikan kepada umat yang tidak dapat hadir pada kesempatan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sesi 1: Pemaparan Materi oleh Dr. Majaputera Karniawan, S.Pd., M.Pd.



Gambar 2. Sesi Pemaparan Materi

Sesi dibuka dengan pembahasan mengenai bahaya mengenalkan sutta dengan sudut pandang terbatas. Pemateri membabarkan konsep *fideisme*, yakni situasi ketika keyakinan mengalahkan nalar. Pemateri mengingatkan agar dalam memahami teks kitab suci, termasuk Sutta Piṭaka, tidak semata dipandang sebagai fakta sejarah, melainkan sebagai oase makna bagi kehidupan; pertanyaan yang perlu diajukan adalah “apa yang dapat diajarkan sutta ini untuk membuat hidup saya lebih baik?”. Dengan cara pandang tersebut, peserta diharapkan terbebas dari bahaya menggenggam pola pikir fideistik seperti radikalisme, primordialisme, konservatisme, maupun puritanisme.

Pembahasan kemudian dilanjutkan pada SN 12.25 Bhūmija Sutta, yang menggambarkan pertanyaan mendasar “apa asal-usul kebahagiaan dan penderitaan?”. Dalam sutta ini, YM. Sāriputta meluruskan sejumlah kesalahpahaman terkait pandangan tentang kamma (perbuatan), sukha (kebahagiaan), dan dukkha (penderitaan). Terjemahan Saṃyutta Nikāya 12.25 Bhūmija Sutta yang digunakan diambil dari versi terjemahan Indra Anggara pada laman SuttaCentral (Anggara, 2016), yang membagi sutta ke dalam tiga bagian, yaitu bagian (i), (ii), dan (iii).

Pada bagian (i), di tengah perdebatan antarpetapa yang menganut doktrin kamma-vipāka (hukum perbuatan dan akibatnya), terdapat empat pandangan mengenai asal-usul kebahagiaan dan penderitaan yang dialami seseorang: kebahagiaan dan penderitaan dibuat oleh diri sendiri (doktrin kamma individual); dibuat oleh orang lain (doktrin kamma yang liyan); dibuat oleh diri sendiri dan orang lain secara bersama-sama (doktrin kamma kolektif); serta terjadi secara kebetulan dan bukan dibuat oleh diri sendiri maupun orang lain (doktrin aksidensialisme/indeterminisme).

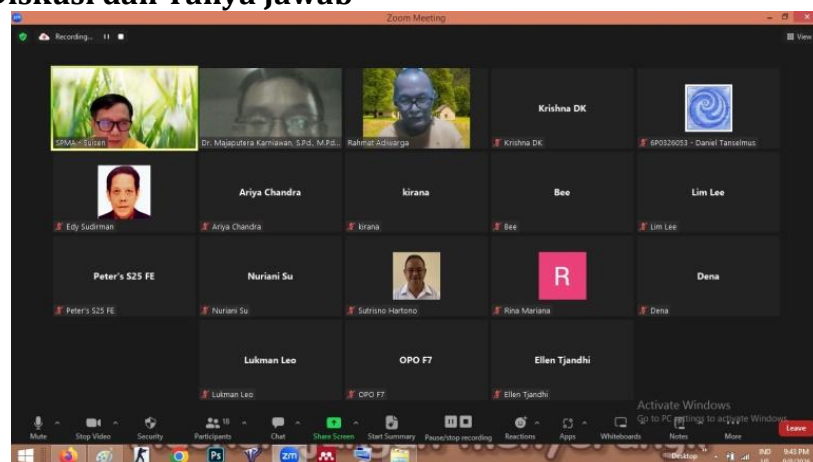
YM. Sāriputta menjelaskan bahwa kebahagiaan dan penderitaan (sukha dan dukkha) muncul secara bergantung (paṭiccasamuppāda), yaitu bergantung pada kontak (phassa) antarkondisi yang saling berhubungan, sehingga menegaskan pandangan Buddhis bahwa hukum perbuatan dan akibatnya (kamma-vipāka) tidak selalu didasari oleh satu sebab yang mutlak. Hal ini menegaskan konsep eksistensial Buddhis mengenai relativitas: Sang Buddha tidak menyangkal eksistensi doktrin kamma yang membawa kebahagiaan dan penderitaan, baik disebabkan oleh perbuatan individual, perbuatan yang liyan (sebagaimana pandangan filsafat Barat bahwa konsekuensi kehadiran individu adalah ia juga ada bagi yang lain, Piliang, 2005), perbuatan kolektif (sebagaimana teori strukturasi, Giddens, 2003), maupun aksidensial (misalnya culpa – kealpaan dalam ranah pidana ataupun human error yang tidak disengaja). Semuanya bergantung pada kontak kejadian dengan situasi dan kondisi dalam ruang dan waktu yang berlaku.

Pada bagian (ii), Sang Buddha mengafirmasi pernyataan YM. Sāriputta kepada YM. Bhūmija, dengan menyatakan bahwa dalam setiap kasus tidak mungkin seseorang mengalami apa pun tanpa kontak (phassa). Afirmasi serupa juga terdapat dalam AN 6.63 Nibbedhika Sutta (SuttaCentral, 2015), yang menegaskan bahwa kamma adalah kehendak (cetanā), yang kemudian diwujudkan melalui tiga jalur perbuatan, yaitu tindakan jasmani (kāyakamma), ucapan (vacīkamma), dan pikiran (manokamma), dengan kontak (phassa) sebagai sumber atau asal mula kamma. Artinya, dalam pandangan Buddhis, seseorang berperilaku sebagai respons atas

stimulus yang terjadi padanya melalui kontak, baik yang berasal dari dalam diri (seperti pemikiran) maupun dari luar diri.

Pada bagian (iii), Sang Buddha menjelaskan kembali bahwa pengalaman dan tindakan seseorang bergantung pada respons atas stimulus yang terjadi melalui kontak, yang melaluinya seseorang dapat merasakan kebahagiaan maupun penderitaan. AN 6.63 Nibbedhika Sutta (SuttaCentral, 2015) menjelaskan bahwa penderitaan bersumber pada nafsu (*taṇhā*). Oleh karena itu, seseorang perlu mampu meregulasi nafsunya agar, meskipun mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan, batinnya tidak turut menderita karena sumber penderitaan itu tidak ada.

## B. Sesi 2: Diskusi dan Tanya Jawab



Gambar 3. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Pada sesi tanya jawab, salah satu peserta mengajukan pertanyaan aksiologis: “Jadi, apa yang harus saya lakukan setelah mempelajari sutta ini?”. Menanggapi hal tersebut, pemateri memaparkan bahwa intisari sutta ini adalah bahwa seseorang mengalami pengalaman fenomenologis melalui apa yang berkontak dengan dirinya, dan atas hal tersebut ia melakukan perbuatan melalui badan jasmani, ucapan, dan pikiran sebagai respons atas stimulus yang terjadi padanya, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Kehadiran dan tindakan seseorang membawa dampak sekaligus terdampak oleh apa yang dikondisikan pihak lain, masyarakat kolektif di sekitarnya, dan bahkan kealpaan kecil sekalipun dapat memicu *butterfly effect* (efek kupu-kupu), yaitu gagasan dari teori *chaos* yang menyatakan bahwa hal kecil yang dilakukan dapat berdampak besar di kemudian hari (BSLC, t.t.). Oleh karena itu, seseorang perlu menjaga kewaspadaan (*appamāda*) dalam mengondisikan eksistensi dirinya di tengah kehidupan bermasyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, ajaran Buddha menawarkan dua panduan aksiologis utama. Pertama, mengendalikan diri: mengingat bahwa nafsu adalah sebab penderitaan (AN 6.63, *ibid*), dan masyarakat posmodern saat ini banyak dikendalikan oleh logika hasrat sehingga cenderung bertindak bukan atas dasar logika ideologis maupun logika kebutuhan/utilitas, melainkan karena hasrat semata (Piliang, 2012, 2017), pengendalian diri (*saṃvara*) menjadi jalan untuk mengantisipasi penderitaan dalam setiap kehadiran kamma seseorang, baik melalui tindakan, ucapan, maupun pikiran. Kedua, mengenali diri sendiri: dalam Buddhisme

dikenal istilah anusaya (kecenderungan tersembunyi, Bluesky, 2015), termasuk di dalamnya ego perbandingan diri yang tersembunyi (asmimāna, Mukti, 2020), sehingga seseorang kerap memiliki pola kecenderungan watak yang kelak menjadi perbuatannya (kamma) tanpa disadari serupa dengan konsep alter ego dalam psikologi Carl Jung, ataupun konsep dark side dan blind side dalam teori Johari Window (Gunarsa & Gunarsa, 2008; Rakhmat, 2018). Jalan untuk mengenali diri sendiri ditempuh dengan mengembangkan kebijaksanaan melalui tiga jalan sebagaimana disebutkan dalam DN 33 Saṅgīti Sutta (SuttaCentral, 2016), yaitu melalui belajar dan berdiskursus (*sutamayā paññā*), melalui perenungan reflektif (*cintāmayā paññā*), dan melalui pengembangan batin yang kontemplatif (*bhāvanāmayā paññā*). Dengan kebijaksanaan tersebut, sebab-sebab penderitaan batin dapat dikikis sehingga seseorang memiliki daya resiliensi (ketahanan terhadap penderitaan dan pengalaman yang tidak mengenakkan, Goei, 2023) yang tangguh dalam menghadapi penderitaan, sambil tetap menjadi pribadi yang bertanggung jawab bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dari sisi pelaksanaan, kegiatan ini menunjukkan kelebihan berupa fleksibilitas akses daring dan antusiasme peserta yang tercermin dari intensitas sesi tanya jawab pada Sesi 2. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan durasi (dua jam) untuk mengupas sutta yang sarat muatan filosofis secara lebih menyeluruh, serta ketergantungan pada stabilitas koneksi internet peserta. Ke depan, kegiatan bedah sutta berkala dengan durasi bertahap dan pendampingan pasca-kegiatan berpotensi memperdalam pemahaman peserta secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Permasalahan yang dialami mitra Komunitas Sutta Pāli Multi Aksara adalah kurangnya SDM yang mampu membina dan membahas ajaran secara saintifik sesuai Tipiṭaka Pāli dan mengontekstualisasikannya pada ajaran Buddha masa kini. Tim pengabdian berhasil mengisi kekosongan tersebut melalui Ceramah Dhamma Interaktif (*Dhammadesanā-Dhammasākacchā*) secara daring bertema “Kelas Online Bedah Sutta Pāli Bhūmija Sutta (SN12.25)”, yang dihadiri 17 peserta sebagai indikator kuantitatif keberhasilan, disertai tingginya keterlibatan peserta pada sesi diskusi sebagai indikator kualitatif keberhasilan kegiatan.

Sesi 1 diawali dengan pemaparan materi Bhūmija Sutta oleh Dr. Majaputera Karniawan, S.Pd., M.Pd., yang menekankan pentingnya memahami sutta bukan sekadar sebagai fakta sejarah, melainkan sebagai oase makna hidup, agar peserta terhindar dari fideisme serta bahaya radikalisme, primordialisme, konservatisme, dan puritanisme. Sutta ini berlatar dinamika perdebatan antarpetapa mengenai doktrin kamma-vipāka, dengan empat pandangan utama tentang asal-usul kebahagiaan dan penderitaan: dibuat oleh diri sendiri, dibuat oleh orang lain, dibuat bersama-sama secara kolektif, atau terjadi secara kebetulan. YM. Sāriputta menegaskan bahwa kebahagiaan dan penderitaan muncul secara bergantung (*paṭiccasamuppāda*) berdasarkan kontak (*phassa*) antarkondisi yang saling berhubungan sebuah pandangan yang menegaskan relativitas hukum kamma-

vipāka tanpa menyangkal eksistensi sebab individual, kolektif, maupun aksidental, karena semuanya bergantung pada kontak kejadian dalam ruang dan waktu yang berlaku. Sang Buddha turut menegaskan bahwa kamma adalah kehendak (*cetanā*) yang diwujudkan melalui tindakan jasmani, ucapan, dan pikiran, dengan kontak sebagai sumbernya, serta bahwa penderitaan bersumber pada nafsu (*taṇhā*), sehingga kemampuan meregulasi nafsu menjadi penting agar batin tidak menderita saat menghadapi pengalaman yang tidak menyenangkan.

Sesi 2 diskusi menegaskan sisi aksiologis ajaran ini: kehadiran dan tindakan seseorang berimplikasi dan terdampak oleh orang lain maupun masyarakat kolektif, sehingga kewaspadaan (*appamāda*) sangat diperlukan. Ajaran Buddha menawarkan dua panduan utama, yaitu mengendalikan diri (*saṃvara*) sebagai antisipasi terhadap penderitaan dari nafsu, dan mengenali diri sendiri melalui pengembangan kebijaksanaan lewat tiga jalan (*sutamayā*, *cintāmayā*, dan *bhāvanāmayā paññā*), sehingga sebab-sebab penderitaan batin dapat dikikis dan daya resiliensi dapat terbentuk. Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa pembinaan literasi kitab suci berbasis kajian tekstual yang saintifik dan kontekstual dapat menjadi model kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi Buddhis dan komunitas keagamaan dalam mengatasi kelangkaan SDM pembina agama tingkat ahli. Kegiatan diakhiri dengan pembagian tautan materi melalui kolom komentar, dokumentasi foto bersama, dan doa penutup menurut tradisi Buddhis.

## REFERENSI

- Anggara, I. (2016). SN 12.25: Bhūmijasutta. SuttaCentral. <https://suttacentral.net/sn12.25/id/anggara>
- BSLC – Butterfly Effect: Suatu Kejadian Kecil yang Berdampak Besar. (t.t.). Diambil 10 September 2026, dari <https://student-activity.binus.ac.id/bslc/2024/06/butterfly-effect-suatu-kejadian-kecil-yang-berdampak-besar/>
- Giddens, A. (2003). Masyarakat Post-Tradisional. IRCiSoD.
- Goei, G. (2023). Psikologi Positif: Memupuk Kebahagiaan dan Pengembangan Diri. PT Kompas Media Nusantara.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Gunung Mulia.
- Mukti, K. W. (2020). Wacana Buddha Dhamma. In Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3).
- Piliang, Y. A. (2005). Transpolitika: Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas. Jalasutra.
- Piliang, Y. A. (2012). Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna. MATAHARI.

- Piliang, Y. A. (2017). Dunia yang Berlari: Dromologi, Implosi, Fantasmagoria. Cantrik Pustaka.
- Rakhmat, J. (2018). Psikologi Komunikasi (T. Surjaman, Ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- SuttaCentral. (2015). Aṅguttara Nikāya. <https://suttacentral.net/pitaka/sutta/numbered>
- SuttaCentral. (2016). Dīghanikāya. <https://suttacentral.net/pitaka/sutta/long>